



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama
Malang Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 Sampai Dengan 2019)

Frenki Dompok Girsang¹, Untung Wahyudi², Endah Puspitosarie³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: frenkigirsang@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: -

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang, email: puspitosarieendah@gmail.com

Abstract

This research aims to assist investors in deciding how to invest in the stock market by analyzing the effect of company's financial ratios on its share price. The financial Ratios used in these researches are Work Capital to Total Asset, Current Liability to Inventory, Total Asset Turnover and Net Profit Margin as independent variables, and Stock Price as the dependent variable. This criteria for this research were between 2016 – 2019. The results showed that the Work Capital to Total Asset and Current Liability to Inventory had a significant effect on Stock Prices, while Total Asset Turnover and Net Profit Margin had no significant effect on stock prices. Investors should review the financial statements issued by the company and use financial ratios especially Work Capital to Total Asset (WCTA) and Current Liability to Inventory (CLI) as a references in making investments.

Keywords: *Work Capital to Total Asset (WCTA), Current Liability to Inventory (CLI), Total Asset Turnover (TAT) and Net Profit Margin (NPM), Stock Price*

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, karena perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya melalui pasar modal. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor.

Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dimana kekuatan pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham dipasar modal. Terjadinya transaksi didasarkan oleh pengamatan para investor terhadap prestasi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan. Perubahan harga saham perusahaan memberikan indikasi terjadinya perubahan prestasi perusahaan selama periode tersebut. Prestasi perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan yang paling banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat analisa yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan dalam kurun waktu tertentu berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di dalam laporan keuangan contohnya laporan Laba rugi, Neraca, dan Arus kas. Accounting perusahaan biasanya menyiapkan dan menyusun laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, rugi laba, arus kas, perubahan modal, dan laporan tersebut nantinya akan diserahkan kepada pimpinan perusahaan setiap tutup periode akhir bulan. Menurut Sulfida (2010), analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dihitung dari isi informasi keuangan dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kekuatan perusahaan.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk memberikan gambaran dan penjelasan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil keputusan bisnis. Analisis data laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing pos yang ada di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di dalam perusahaan tertentu. Bagi manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kreditur ketika sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit suatu perusahaan, membutuhkan informasi pertumbuhan laba yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya ditambah beban bunga.

Rasio keuangan yang dipakai untuk memprediksi pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas diwakili oleh Working Capital to Total Assets (WCTA), rasio solvabilitas/leverage diwakili oleh Current Liability to Inventory (CLI), rasio aktivitas diwakili oleh Total Assets Turnover (TAT), dan rasio profitabilitas diwakili oleh Net Profit Margin (NPM).

Working Capital to Total Asset (WCTA) menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991).

CLI merupakan perbandingan antara hutang lancar (Current Liabilities) terhadap persediaan (Inventories) (Machfoedz, 1994). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau

semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaannya. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan.

Total Assets Turnover (TAT) berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivasnya dalam menghasilkan penjualan bersih (Ang, 1997). Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Net Profit Margin (selanjutnya disebut NPM) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991).

Para investor dalam melakukan investasi saham pasti menginginkan keuntungan (Return) yang berupa dividen maupun capital gain akan tetapi dalam berinvestasi saham juga mengandung risiko. Risiko dan return mempunyai hubungan positif, semakin tinggi return maka semakin tinggi risiko yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Karena return saham sulit diprediksi, maka para investor perlu melakukan analisis kinerja terhadap perusahaan terlebih dahulu untuk menentukan kebijakan investasinya sehingga ia dapat mengambil keputusan investasi sesuai dengan return yang diharapkan dan tingkat risiko yang ia toleansi. Oleh karena itu, investor membutuhkan berbagai jenis informasi sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia atau go public pasti menerbitkan saham yang dapat dimiliki oleh investor. Tetapi, harga saham sangatlah fluktuatif dan cenderung berubah-ubah, padahal setiap investor sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat pertentangan-pertentangan antar peneliti, maka perlu dilakukan penelitian kembali terkait dengan WCTA, CLI, NPM dan TAT dengan periode waktu berbeda. Maka saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 Sampai Dengan 2019)”.

KAJIAN TEORI

1) Pasar Modal

Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau sekuritas jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta. Dengan demikian pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (financial market). Menurut Husnan (1996:3) pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (stock) maupun hutang (bonds), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (public authorities) maupun oleh perusahaan swasta (private sectors).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam perekonomian suatu negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja pasar modal merupakan salah satu indikator dari kondisi ekonomi suatu negara. Ini berarti pada saat kondisi ekonomi suatu negara sedang mengalami pertumbuhan, maka kinerja pasar modal akan meningkat seiring dengan peningkatan kondisi ekonomi tersebut. Sebaliknya, pada saat kondisi ekonomi sedang menurun, kinerja

pasar modal juga akan menurun. Dasar pemikiran dari hubungan sebab akibat ini adalah jika kinerja ekonomi secara makro menurun, maka perusahaan yang menerbitkan saham atau emiten akan menurun, begitu juga sebaliknya. Kinerja emiten ini, pada pasar modal yang efisien akan dicerminkan pada sekuritas yang diperdagangkan di bursa efek. Tujuan umum dibentuknya bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang tertib dan wajar.

2) Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah (Munawir, 2004):

Menurut Hanafi dan Halim (2005), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

1. Neraca/Balance Sheet

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (assets), hutang/kewajiban (liabilities) dan modal (capital).

2. Kewajiban tidak lancar (Non-current liabilities)

Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang kepada pemegang saham.

Modal atau equity merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Dapat juga dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

3. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

4. Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi

transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005).

3. Analisis Laporan Keuangan

Menurut Wardiyah, (2017), Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis (business analysis), sebagai proses evaluasi prospek ekonomi dan resiko perusahaan, meliputi analisis terhadap lingkungan bisnis perusahaan, strategi, serta posisi keuangan dan kinerjanya yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis.

Analisis laporan keuangan (financial statement analysis) sebagai perangkat bagi proses penganalisisan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri atas neraca dan laporan laba rugi beserta lampiran-lampirannya di tunjukkan untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat kesehatan perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Menurut Meyer (2004), analisis laporan keuangan adalah analisis mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Sedangkan Menurut Dwi Prastowo (2005), analisis laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Hasil laporan keuangan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa datang. Beberapa prosedur analisis laporan keuangan yang perlu diperhatikan menurut Prastowo dan Juliaty (2008):

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
4. Menganalisis laporan keuangan

4. Rasio Keuangan

Rasio menurut Fahmi (2012: 44) adalah perbandingan yang dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Kasmir (2008: 104) menjelaskan rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Harahap (2010: 297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti),

misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Menurut Harahap (2006:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Adapun rasio-rasionya adalah sebagai berikut:

- a. Current Ratio, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Rumus menghitung current ratio:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Total Debt to Assets Ratio, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang-utangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Rumus menghitung total debt to assets ratio:

$$\text{Total Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- c. Total Assets Turn Over, rasio untuk mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan. Rumus menghitung total assets turnover ratio:

$$\text{Total Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- d. Inventory Turn Over, rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan perputaran persediaan yang dimiliki terhadap penjualan. Rumus menghitung inventory turn over ratio:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

Brigham dan Daves (2001) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage ratio), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Weygandt et. al (1996) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan kedalam tiga macam rasio likuiditas, profitabilitas dan solvency. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya

(kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. Current Ratio (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- b. Quick Ratio (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. Working Capital to Total Asset (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan harga saham. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$WCTA = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan trade receivables (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa trade payable, taxes payable dan current maturities of long term debt. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap (ICMD 2004).

2. Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

- A. Debt Ratio (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
- B. Debt to Equity Ratio (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
- C. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- D. Times Interest Earned (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (earning before tax, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- E. Current Liability to Inventory (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- F. Operating Income to Total Liability (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Rasio yang paling berpengaruh terhadap harga saham adalah CLI. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

Persediaan (inventory) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh

perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya seperti: bahan baku, operating supplies (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991).

OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):

$$\text{OITL} = \frac{\text{Laba Operasi Sebelum Bunga Dan pajak}}{\text{Jumlah Hutang}}$$

Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap (ICMD 2004).

3. Rasio Aktivitas

Menurut Sujarweni (2017, hal. 63) Rasio aktivitas adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar disini bisa berupa investor maupun bank”.

Menurut Wardiyah (2017, hal. 144) Rasio aktivitas adalah “rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 172) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki”.

A. Tujuan Dan Manfaat Rasio Aktivitas

Tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2012, hal.173) antara lain :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (Working Capital Turnover)
5. Untuk mengukur berapakah kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan di bandingkan dengan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (Sudana,2011) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

1. Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. Net profit margin (Sudana,2011) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Net profit margin dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan net profit margin, karena rasio ini merupakan rasio yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba berdasarkan penelitian sebelumnya. Net Profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne dan Wachowicz,2009):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan. Penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

5. Tujuan Dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Manfaat dari analisis rasio keuangan adalah dapat mengetahui adanya kekuatan atau kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya. Dengan membandingkan angka rasio keuangan dengan standar yang ditetapkan maka akan diperoleh manfaat lain yaitu dapat diketahui apakah dalam aspek keuangan tertentu perusahaan berada di atas standar di bawah standar. Apabila perusahaan berada di bawah standar, maka manajemen akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan keuangan untuk dapat menaikkan rasio perusahaannya kembali.

6. Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan

Analisis rasio memiliki keunggulan dibandingkan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut menurut Harahap (1998:211) adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana daripada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan suatu perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selain memiliki keunggulan, rasio keuangan juga memiliki kelemahan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para penggunanya. Beberapa kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan para pemakainya.
2. Adanya window dressing techniques (pihak manajemen memperbaiki atau merekayasa laporan keuangan) yang dilakukan perusahaan untuk membuat laporan keuangan perusahaan menjadi kelihatan lebih baik. Jika laporan keuangan tampak bagus, rasio-rasio perusahaan juga akan tampak bagus. Hal ini menyebabkan terjadinya bias dalam pengambilan keputusan apabila hanya memperhatikan analisis menggunakan rasio-rasio keuangan.
3. Faktor musiman yang mempengaruhi sebuah analisis rasio.
4. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga bisa menjadi keterbatasan teknik ini, seperti: - Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subyektif. - Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan, bukan harga pasar. - Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
5. Perbedaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang dapat memberikan informasi yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan bias dalam menganalisis sebuah laporan keuangan yang akhirnya dapat menimbulkan kesalahan dalam perbandingan rasio keuangan.
6. Setiap perusahaan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga rasio keuangan tidak dapat dikatakan baik atau buruk apabila digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.
7. Ketidaktersediaan data akan menimbulkan kesulitan dalam penghitungan rasio keuangan.
8. Ketidaksinkronan data yang tersedia akan menimbulkan kesulitan dalam penghitungan rasio keuangan.

7. Harga Saham

Menurut Anoraga (2006: 229), harga saham adalah nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima

oleh pemiliksaham dikemudian hari. Sedangkan menurut Sutrisno (2009: 16), harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder.

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan yaitu bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

8. Jenis-Jenis Harga Saham

Harga saham menurut Sawidji (2001: 45), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1) Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2) Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3) Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4) Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.

6) Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga-harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7) Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8) Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistic. Sugiyono (2013: 14) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang memiliki nilai prediktif. Metode penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme, yang artinya digunakan untuk meneliti pada sampel atau populasi tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Lokasi Dan Periode Penelitian

Lokasi dan periode penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan akhir tahun pembukuan 31 desember 2016, 2017, 2018, dan tahun 2019. Sumber data dapat diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan web site resmi BEI (www.idx.co.id).

5. Teknik Analisis Data

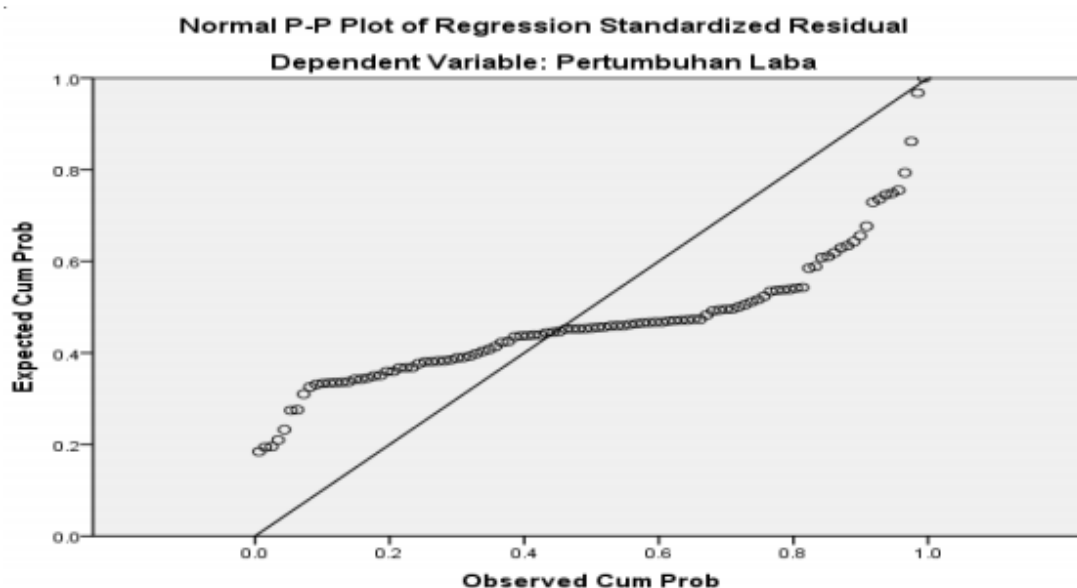
Dalam penelitian ini, Metode analisis data menggunakan uji normalitas, uji koefisien determinasi, dan uji parsial.

HASIL

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1 memperlihatkan bahwa titik-titik variabel berada di sekitar garis $Y=X$ atau menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Autokorelasi

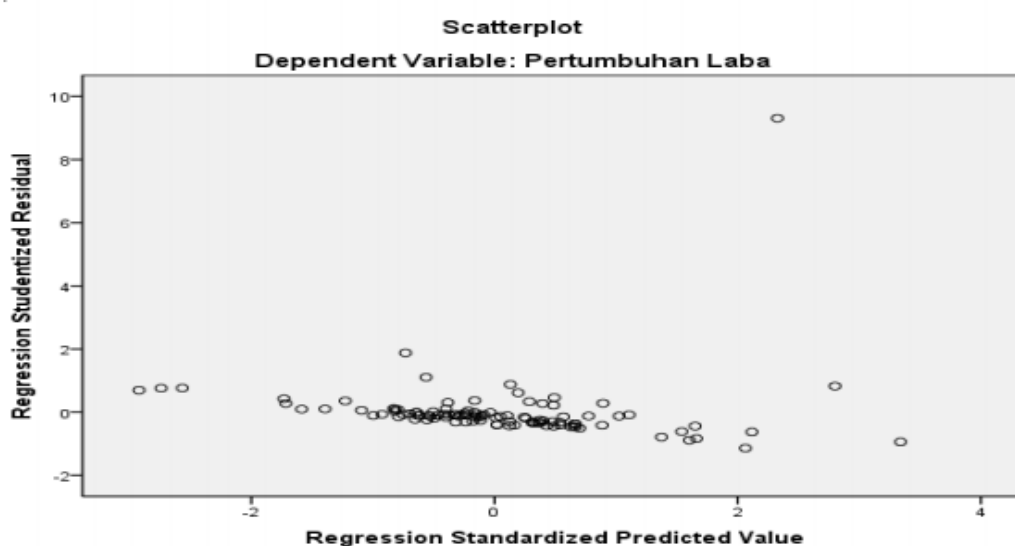
Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian DurbinWatson (DW). Pada data penelitian ini, didapatkan nilai DW 2,007 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini (Algifari, 2000).

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	WCTA	0,266	3,757
	CLI	0,354	2,828
	TAT	0,748	1,337
	NPM	0,313	3,198

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedasitas

Analisis Regresi

Berganda Koefisien Determinasi (R square)

Adapun nilai adjusted R square dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 19 pada tabel 3 terlihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 4,4% dan sisanya sebesar 95,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	DW
1	0,315	0,099	0,044	0,9778564	2,007

Tabel 3. Model Summary

Uji F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa keenam variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,108 yang lebih besar dari tingkat signifikasinya yakni sebesar 0,05 seperti yang terlihat pada tabel 4.

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	10,292	6	1,715	1,794	0,108
	Residual	93,708	98	0,956		
	Total	104,000	104			

Tabel 4. Anova

Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh Sig dari t pada tabel 5 dengan tingkat signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai Sig dari $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,920E-6	0,095		0,000	1,000
	NPM	0,486	0,186	0,486	2,613	0,010
	GPM	0,030	0,161	0,030	0,189	0,851
	WCTA	0,019	0,106	0,019	0,182	0,856
	CLI	-0,077	0,111	-0,077	-0,693	0,490
	OITL	-0,491	0,171	-0,491	-2,861	0,005
	TAT	0,107	0,110	0,107	0,976	0,332

Tabel 5. Coefficient

Dari tabel 5 dapat ditulis persamaan regresi linier sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba = $0,0000 + 0,486 \text{ NPM} + 0,030 \text{ GPM} + 0,019 \text{ WCTA} - 0,077 \text{ CLI} - 0,491 \text{ OITL} + 0,107 \text{ TAT} + e$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 19, dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel independen, yaitu variabel NPM dan OITL yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,010; 0,000 dan 0,005. Sedangkan variabel GPM, WCTA, CLI dan TAT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel GPM, WCTA, CLI dan TAT masing-masing sebesar 0,851; 0,856; 0,490 dan 0,332, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis 1 (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio Working Capital to Total Asset (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel WCTA sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,856, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfoedz (1994), dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Hipotesis 2 (H2)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio Current Liabilities to Inventory (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CLI sebesar -0,077 dengan nilai signifikansi sebesar 0,490, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio CLI memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya rasio CLI tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa variabel CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada suatu perusahaan.

Hipotesis 3 (H3)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel TAT sebesar 0,107 dengan nilai signifikansi sebesar 0,332, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio TAT memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan atas hasil pada penelitian ini, variabel TAT menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio TAT perusahaan, maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hasil temuan ini tidak mendukung hasil penelitian dari Ou (1990), Asyik dan Sulisty (2000) yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hipotesis 4 (H4)

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar 0,486 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05, karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Variabel NPM dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya return yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulisty (2000), serta Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- Dari enam variabel (yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kedua variabel tersebut adalah NPM dan OITL, sedangkan tempat variabel

lainnya yaitu WCTA, CLI, TAT dan GPM terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba

- Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah OITL dengan nilai signifikansi t sebesar 0,005 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah WCTA dengan nilai signifikansi t sebesar 0,856.

- Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

- Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 4,4% dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat pada nilai Adjusted R Square. Artinya masih terdapat 95,6% variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah, mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa memperhatikan kondisi ekonomi makro yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua rasio keuangan yang diajukan dalam penelitian sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut.

- Dari hasil yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mahfoedz (1994), dan Suwarno (2004) yang menemukan bahwa WCTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- Penelitian ini juga menemukan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa CLI tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- Dari hasil temuan yang ada diperoleh hasil bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ou (1990), Asyik dan Sulisty (2000).

- Penelitian ini menemukan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulisty (2000), serta Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

REFERENSI

- I. Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI.
- M. Christiano 2014 P.Tommy, I.Saerang *ANALISIS TERHADAP RASIO-RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR PROFITABILITAS PADA BANK-BANK SWASTA YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Sugeng Mulyono, (2001), Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Tingkat Bunga Terhadap Harga Saham, Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol.1
- AMALINA, Nur and SABENI, Arifin (2013) *ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERUBAHAN LABA : (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2008-2011)*. Undergraduate

thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

Murwanti, S. & Mulyono. (2016). Jurnal. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI TH 2010-2012). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta¹⁹

■ Novita Dwi Utami Lestari 2019 *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan*

VITA AGUSTIA 2014 *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA*

Cahyaningrum, Ndaru Hesti. 2012. Analisis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba (Studi Kasus : Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010). Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Kurniawan, 2017. *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*

Hapsari, Epri Ayu (2007) *ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai dengan 2005)*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

LIMANTARA, WIKEL (2020) *PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN OPERATOR TELEKOMUNIKASI SELULER DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI IDX PERIODE 2013-2018*. Skripsi thesis, STIE Indonesia Banjarmasin

SARI, Linda Purnama and WIDYARTI, Endang Tri (2015) *ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus : Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan 2013)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.